

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi yang ada saat ini berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan kota. Kota merupakan lambang peradaban kehidupan manusia, tempat pertumbuhan ekonomi, sumber inovasi dan kreasi, pusat kebudayaan dan wahana untuk peningkatan kualitas hidup (Budiharjo, 2006: 21). Kota juga merupakan tempat terjadinya interaksi umum sistem lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Perkembangan ini didorong oleh pertumbuhan kebutuhan warga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan dinamika kegiatan ekonomi serta penguatan perluasan jaringan komunikasi dan transportasi jangka panjang.

Pengaruh kota telah terwujud dalam pertumbuhannya yang relatif cepat, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari pembangunan perkotaan adalah kawasan dimana terjadi interaksi menyeluruh dari sistem lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan pembangunan perkotaan, selain itu dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan sebuah kota yaitu pengemis, pengangguran, kawasan kumuh, banjir, kemacetan dan polusi udara. Pentingnya ruang terbuka hijau di bagi warga yang tinggal di perkotaan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan mental dan fisik, gaya hidup, keasrian lingkungan (De Ridder, 2004).

Manusia berada pada ruang, bergerak, hidupi dan berpikir, dan juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya. Tanpa ruang-ruang publik, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang tidak mampu untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama satu sama lainnya. Pentingnya akan keberadaan ruang hijau di kota sangat terasa, karena kehidupan kota yang padat membatasi area kosong yang dapat diakses oleh warga kota, sehingga memungkinkan aktivitas di luar ruangan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian terpenting dalam struktur perkotaan yang dapat menjadi sebagai penyangga keadaan ekologi kota, serta ruang terbuka hijau dapat menambah dan meningkatkan kualitas serta nilai-nilai budaya dari suatu kawasan kota tersebut. Permasalahan kota yang sangat kompleks memunculkan gagasan untuk menciptakan kota yang berkelanjutan, maksudnya kota yang dalam perkembangannya dapat bersaing dengan perekonomian global dengan tetap menjaga keserasian segala aspek baik aspek lingkungan, sosial, budaya, politik dan pertahanan dan keamanan tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ciri dari kawasan perkotaan yang berkelanjutan dapat dilihat dari interaksi yang terjadi secara seimbang serta adanya hubungan yang setara dari manusia dengan lingkungan alam yang hidup bersama secara berdampingan didalamnya.

Menurut Budiharjo (Harahap 2014: 1) Ruang Terbuka Hijau merupakan sarana yang disediakan oleh pemerintah kota untuk kepentingan umum dan milik umum. Ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang spesifik dan sangat penting

tidak hanya sebagai kota hijau tetapi juga sebagai sumber air hujan, yang merupakan sarana interaksi sosial budaya bagi masyarakat perkotaan. Bentuk interaksinya bisa dalam bentuk wisata keluarga, olahraga, pertemuan dengan teman. Bahkan ruang terbuka hijau dapat menghidupkan kembali ekonomi kecil masyarakat yang merupakan salah satu bentuk perdagangan usaha kecil. Dalam aspek sosial dan budaya ruang terbuka hijau (RTH) dapat berfungsi sebagai sarana prasarana atau tempat bagi pertemuan warga dari berbagai etnis berbeda yang mana pada saat ini tampak rasa akan kebersamaan dan kesatuan di kota itu mulai memudar oleh sebab itu kondisi psikis warga di dalam suatu kota dapat dipengaruhi oleh adanya ruang terbuka hijau dalam lingkungannya.

Pemerintah sudah mengatur ketentuan mengenai ruang terbuka hijau dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Pasal 29 bahwa, proporsi ruang terbuka hijau pada suatu wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan minimal ukuran dari keseimbangan kota yang akan meningkatkan ketersediaan udara bersih dalam pemenuhan keperluan warga kota.

Kasus yang terjadi seperti di Kota Bekasi tahun 2020, dalam kasusnya memiliki ketersediaan ruang terbuka hijau sebanyak 15% dari luas wilayah kota Bekasi yang mana jumlah ini tidak memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan setiap daerah memiliki ruang terbuka hijau sebanyak 30% dari luas wilayah kota (www.kompas.com/megapolitan/bekas). Begitu juga kasus pada Kota Makassar yang masih dibawah 10% dari 30% persyaratan yang ada (Fajri, 2020: 107).

Ruang terbuka hijau pada setiap kawasan memiliki keunggulan dan karakteristik khusus, yang direncanakan pada setiap perencanaan tata ruang kabupaten/kota dalam bentuk penataan tanaman, tanaman dan vegetasi sehingga dapat berperan dalam memajukan keunggulan ekologi, sosial budaya dan arsitektur yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perekonomian dan kesejahteraan warga, sebagai berikut :

- a. Manfaat ekologis; diharapkan ruang terbuka hijau dapat memberikan peningkatan dalam kontribusi kualitas air tanah, mengurangi terjadinya bencana alam banjir.
- b. Manfaat sosial budaya; ruang terbuka hijau diharapkan dapat menciptakan ruang bagi interaksi sosial dan fasilitas rekreasi.
- c. Manfaat estetika; ruang terbuka hijau akan menambah keindahan dan kenyamanan kawasan.
- d. Manfaat ekonomi; diharapkan dengan adanya ruang terbuka hijau akan membantu mengembangkan pariwisata hijau di kota.

Ruang terbuka hijau (RTH) tidak dapat diisahkan dari kehidupan perkotaan dan juga ruang terbuka hijau menjadi paru-paru kota sehingga menjadi amanat untuk setiap kota agar menyediakan ruang terbuka hijau. Kegiatan perkotaan sangat banyak dan beragam, sehingga banyak profesi yang berbeda dapat terlibat dalam perencanaan kota. Situasi ini menjadikan rekreasi sebagai elemen penting dalam kehidupan warga perkotaan. Pendapatan, kondisi kerja dan perkembangan transportasi telah memberi orang lebih banyak uang, waktu serta mobilitas yang lebih tinggi untuk melakukan rekreasi. Setiap komunitas dan individu akan

mencari tempat yang baru dan berbeda serta tempat yang merasa dapat menjadi alternatif tempat rekreasi. Hal tersebut terjadi juga pada Kota Padang Panjang yang banyak diincar oleh masyarakat banyak karena sudah mengalami perkembangan yang sangat cepat dan pesat seiring kemajuan pembangunan dewasa ini. Kota Padang Panjang merupakan kota pendidikan, perdagangan dan jasa. Ruang terbuka hijau (RTH) dijadikan sebagai pilihan untuk tempat berkumpul dengan teman, tempat berolahraga, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang bersama keluarga diantaranya yaitu Taman Pusat Kota, Taman Tanah Hitam, Taman Pensil, Bancah Laweh. Banyak hal yang mendorong masyarakat tertarik untuk mengunjungi ruang terbuka hijau, seperti foto atau bukti dalam dokumentasi pribadi yang dikumpulkan peneliti dari lokasi :



Gambar 1.1 Kegiatan Warga di RTH Bancah Laweh

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa di ruang terbuka hijau Bancah Laweh terjadi berbagai macam dinamika-dinamika secara kompleks bagi penggunaannya. Segala interaksi terjadi seperti yang tampak banyak orang yang berjalan, berolahraga lari, senam, sepak bola, bermain, duduk, bahkan hanya

untuk melihat suasana di pagi dan sore hari, keadaan tempat parkir yang tampak serta karakteristik masyarakatnya yang kental akan agama juga tampak dengan dominasi perempuan berpakaian sesuai syariat Islam.

RTH Bancah Laweh yang berada di jalan Pemuda, Koto Panjang dimanfaatkan bagi warga Kota untuk menghabiskan waktu bersantai para anak-anak, remaja bahkan keluarga. Terdapat lapangan pacu kuda, lapangan bola, lapangan basket, lapangan lari, lapangan bulu tangkis, tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana olahraga, banyak warga kota yang memanfaatkannya untuk tempat berjualan, membuka sewa permainan, bahkan ada sejumlah muda-mudi menghabiskan waktu di tribun yang terletak di tengah lapangan.

Terdapat sebanyak 8 (delapan) ruang terbuka hijau yang sudah disediakan pemerintah untuk warga Kota Padang Panjang, ada Taman Mini di Jalan Sudirman Balai-balai, kedua Desa Kubu Gadang di Jalan H. Miskin Ekor Lubuk, ketiga Komplek PDIKM Silaing Bawah, keempat Taman Ramah Anak Lembuti di Koto Panjang, kelima Taman Ramah Anak di Desa Baru, keenam Taman Ramah anak di Tanah Hitam Balai-balai, ketujuh Lapangan Bancah Laweh, kedelapan Lapangan Kantin di Jalan Bundo Kandung Guguk Malintang. Akan tetapi, fokus penelitian ini hanya pada ruang terbuka Bancah Laweh yang tampak setiap harinya dimanfaatkan oleh warga dibanding tempat lainnya terkhusus pada keluarga yang sengaja untuk menghabiskan waktu dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancah Laweh dengan berolahraga, bersantai, atau hanya untuk menikmati waktu sore hari.

Data-data masyarakat yang memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancah Laweh yang telah dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Warga Memanfaatkan RTH Bancah Laweh

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Profesi	Alasan
1	Arif	Pria	16 tahun	Siswa	Tempatnya memungkinkan untuk latihan balap motor
2	Rahmi	Wanita	18 tahun	Siswa	Untuk olahraga lari
3	Suci	Wanita	4 tahun	Pedagang	Keramaian yang memiliki peluang untuk dagangan laris
4	Sil	Wanita	31 tahun	THL	Untuk menghabiskan waktu bersama anak
5	Ridho	Pria	17 tahun	Siswa	Untuk menghabiskan waktu sore hari dengan berkumpul bersama teman-teman main game
6	Des	Wanita	65 tahun	Pensiunan	Untuk menghabiskan waktu mengenang masa lalu

Sumber: Data Primer 2021

Bersumber dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat memilih untuk melakukan kegiatannya pada ruang terbuka hijau Bancah Laweh dari pada ruang

terbuka hijau lainnya yang ada dan bahkan lokasinya lebih dekat dengan berbagai macam alasan.

Penelitian ini menjelaskan manfaat dan peluang dari ruang terbuka hijau sesuai pengamatan kritikal dari beberapa kota yang berbeda pada individu-individu yang terdapat di perkotaan. Peranan penting yang dimiliki ruang terbuka hijau guna pembangunan yang berkelanjutan meliputi aspek budaya, lingkungan, sosial, dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Secara fisik ruang terbuka hijau di Kota Padang Panjang sudah memenuhi syarat peraturan perundang-undangan mengenai proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota 30% dari wilayah kota, yang mana itu memiliki bermacam taman yang dapat dimanfaatkan, akan tetapi proses dinamika atau interaksi dan kondisi yang terjadi pada masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau kawasan Bancah Laweh terkhususnya bagi sebuah keluarga juga terjadi, banyak sekali keluarga yang menghabiskan waktunya di Bancah Laweh, baik di pagi hari, siang dan sore hari. Biasanya pagi hari itu, masyarakat melakukan lari pagi, senam bersama atau hanya untuk membeli jajanan dengan mengajak anggota keluarga, namun ketika sore hari masyarakat makin ramai berbondong-bondong untuk menghabiskan waktu sore hari. Biasanya dengan mengajak anak-anak untuk bermain di lapangan luas, atau bahkan hanya untuk membeli cemilan dengan menikmati kegiatan yang dilakukan orang-orang yang ada. Jika pada waktu senja, masyarakat banyak untuk memilih pulang karena mayoritas

masyarakat Padang Panjang beragama Islam untuk melaksanakan kewajibannya dengan sholat dirumah, karena di kawasan Bancah Laweh tidak tersedia tempat beribadah. Oleh karena itu penulis tertarik dan bermaksud mengangkat masalah ini ke dalam sebuah penelitian dengan merumuskan ke dalam judul **“Bagaimana Dinamika Perilaku Warga Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Bancah Laweh Kota Padang Panjang ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yakni berupa tujuan umum dan tujuan khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan dinamika perilaku warga terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau Bancah Laweh sehingga adanya capaian dari ketersediaan pembangunan pemerintah Kota Padang Panjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik warga yang memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh berdasarkan waktu dan latar belakangnya.
2. Mendeskripsikan *because motive* warga memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh.
3. Mendeskripsikan *in order to motive* warga dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu memberikan manfaat pada bidang Sosiologi khususnya pada masalah ruang terbuka hijau perkotaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yaitu :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan disiplin ilmu sosial terutama bagi studi sosiologi perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbandingan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Dinamika Perilaku Warga

Dinamika atau dalam bahasa Inggrisnya Dynamics diketahui sebagai salah satu ilmu alam yang mempelajari mengenai gerak serta gaya penyebabnya. Dinamika dapat diartikan sebagai sikap tingkah laku warga yang secara langsung dapat mempengaruhi tindakan warga lainnya (Santoso 2004: 5), Dinamika mengacu pada hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antar anggota suatu kelompok dan keseluruhan anggota kelompok.

Dalam KBBI pengertian dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Seiring

perkembangan zaman, kata dinamika sering digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian dalam ranah ilmu sosial dan humaniora. Dalam sosiologi, dikenal dengan dinamika sosial, yang berarti komponen masyarakat yang secara keseluruhan terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Sedangkan perilaku diartikan sebagai cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Namun, secara istilah sebagai perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Warga juga disebut dengan penduduk yang mana menurut Mantra (2009: 31) penduduk adalah orang dalam mantranya sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat dalam batas wilayah tertentu.

Dinamika perilaku warga disini akan mendeskripsikan mengenai perubahan-perubahan aktifitas yang terjadi dalam melakukan kegiatan memanfaatkan ruang terbuka yang dilakukan oleh warga. Perubahan tersebut termasuk karakteristik warga dalam memilih ruang terbuka hijau, selain itu juga dibahas mengenai perubahan kebijakan pemerintah kota terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau saat pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya dinamika perilaku warga dimaksud juga untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan ruang terbuka hijau.

1.5.2 Konsep Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata dasar yaitu manfaat yang artinya berfaedah atau berguna. Pemanfaatan merupakan aktivitas dalam menggunakan proses dan

sumber-sumber belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, pemanfaatan diartikan sebagai makna proses, cara atau perbuatan yang memanfaatkan. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan (Poerwadarminta, 2002:125). Maka dari itu definisi manfaat yang diperoleh tentunya menyebabkan perubahan terhadap fungsi tertentu. Pada umumnya pemanfaatan mengarah pada pemakaian dan perolehan akan hal yang berguna baik yang digunakan secara langsung ataupun tidak secara langsung dipergunakan (www.definisi-pengertian.com).

1.5.3 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan suatu ruang yang direncanakan untuk kebutuhan akan pertemuan dan tempat melakukan kegiatan dalam ruang bersama. Pentingnya akan peranan dari ruang terbuka hijau (RTH) dalam pemenuhan kebutuhan akan kawasan yang menampung segala kegiatan manusia serta makhluk hidup lainnya dalam lingkungan yang tidak tertutup baik dalam bentuk fisik maupun tidak dan juga kebutuhan akan kualitas lingkungan dan sebagai unsur terhadap esensial rekreasi.

Ruang terbuka hijau kota adalah bagian dari suatu ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang di isi oleh tumbuhan, tanaman, vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh ruang terbuka hijau (RTH) di dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan, kesejahteraan wilayah perkotaan (Departemen Pekerja Umum, 2008).

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Pasal 29 menetapkan proporsi ruang terbuka hijau untuk wilayah perkotaan adalah minimum 30% yang mana 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% untuk ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau memiliki manfaat secara langsung dan tidak langsung. Manfaat secara langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk), sedangkan manfaat tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif (www.penataanruang.com/ruang-terbuka-hijau).

Menurut Permendagri Tahun 2007 tentang Penetapan RTH di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau sebagai ruang yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian ruang terbuka hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Hamid Shirvani dalam *The Urban Design Process*, 1983:16, mengungkapkan bahwa ruang terbuka hijau biasanya ditujukan untuk penghijauan sebagai salah satu elemen kota yang dipengaruhi oleh faktor kenyamanan serta estetika kota. Kenyamanan itu bisa berupa peredam suara, sun protection (proteksi) dan netralisasi udara. Keindahan penataan tumbuhan dibantu oleh konstruksi tahan erosi berupa struktur beton batu alam dan sebagainya. Pengaturan ruang terbuka hijau juga berlaku menggunakan prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) yaitu ruang terbuka hijau yang

dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Daerah dipergunakan untuk kepentingan warga secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau ialah taman kota, taman pemakaman umum, jalur penghijauan di sepanjang sungai/pantai dan penghijauan pribadi berupa kebun atau pekarangan/kebun, bangunan umum/swasta yang ditumbuhi tanaman meliputi : taman kota, taman alam, taman rekreasi, taman perumahan dan perumahan, taman perkantoran serta bangunan komersial, taman hutan, hutan kota, hutan lindung, lanskap seperti bukit dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, upacara kawasan, parkir lapangan olah raga, lahan pertanian perkotaan, jalur tegangan tinggi, sempadan sungai, pantai, bangunan, danau serta rawa, jalur keselamatan lalu lintas, sentra jalan, rel kereta api, jalur gas dan pejalan kaki, kawasan hijau dan jalur, zona penyangga, bandara dan taman atap. Sedangkan menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, berdasarkan letak lokasi ruang terbuka hijau dapat dibagi sebagai:

1. Ruang terbuka hijau (RTH) dikembangkan sesuai dengan peruntukan kawasan ruang kota, yaitu tempat permukiman berkepadatan tinggi, tempat permukiman berkepadatan menengah dan rendah, serta kawasan industri, perkantoran, sekolah, perdagangan atau komersial, jalan, daerah aliran sungai perkotaan dan pesisir.
2. Pada daratan dengan bentang alam yang bervariasi berdasarkan kemiringan dan ketinggian, diatas permukaan laut dan kaitannya terhadap jalur spengaman utilitas dan jalur sungai.

3. Pada kawasan tanah yang berada di wilayah perkotaan dan dibawah kuasa badan hukum ataupun perorangan yang tidak ditelantarkan dan tidak dipergunakan.

Menurut (Permendagri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan), bahwa maksud dan tujuan pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) yaitu untuk memelihara keseimbangan dan keserasian ekosistem lingkungan suatu kota dan menciptakan keseimbangan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, serta menjadikan lingkungan kota lebih sehat, indah, nyaman dan bersih.

Berdasarkan (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan umum, 2008) menerangkan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau artinya:

1. Keindahan (tajuk, tegakan, pengarah, pengaman, pengisi, dan pengalas), mengurangi pencemaran udara, peredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, penyangga sistem kehidupan dan ketenangan.
2. Proteksi, pencegahan erosi dan pelawan badai.
3. Pendidikan, kesenangan, kesehatan, interaksi sosial. Pendukung ekosistem makro, ventilasi dan pemersatu ruang kota.
4. Kenyamanan spasial, visual, audial dan termal serta nilai ekonomi.
5. Pelayanan warga dan penyangga lingkungan kota, wisata alam, produksi hasil hutan.
6. Ekuilibrium ekosistem.
7. Reservasi dan perlindungan situs bersejarah.

Sesuai panduan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan umum Tahun 2007, menyebutkan bahwa fungsi ruang terbuka hijau ialah sebagai berikut :

1. Fungsi bio ekologis (fisik), yaitu memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro, agar sistem sirkulasi udara serta air secara alami bisa berlangsung lancar, sebagai peneduh, penghasil oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap (pengolah) polutan median udara, air dan tanah serta penahan angin.
2. Fungsi sosial ekonomi (produktif) dan budaya yang mampu mendeskripsikan ekspresi budaya lokal. RTH merupakan media komunikasi warga kota, kawasan rekreasi, kawasan pendidikan dan penelitian.
3. Ekosistem perkotaan produksi oksigen, tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah serta mampu menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain sebagainya.
4. Fungsi estetis yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan perkotaan baik pada skala mikro: rumah, lingkungan dan makro: lanskap perkotaan secara keseluruhan serta dapat merangsang kreativitas dan produktivitas di antara warga kota. bisa juga rekreasi aktif atau pasif, seperti olahraga, bermain game, aktivitas sosial lainnya, yang sekaligus menciptakan “keseimbangan kehidupan fisik serta mental”. Dengan membentuk suasana yang serasi dan seimbang antara berbagai bangunan yang gedung, infrastruktur jalan dengan pohon-pohon hutan kota, taman kota, pertanian serta jalur jalan hijau, rel kereta api dan garis biru pada sepanjang bantaran

kali. Dari data yang diperoleh dari BAPEDDA dapat diketahui bahwa luas kawasan RTH di Kota Padang Panjang sudah memenuhi persyaratan dari pemerintah yaitu 37% dari luas wilayah Kota Padang Panjang seluas 23km^2 .

1.5.4 Tinjauan Sosiologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz, arti kata Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang artinya realitas yang tampak atau terlihat, sedangkan *logos* yaitu ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya teori fenomenologi yaitu teori yang menjelaskan mengenai suatu realitas yang tampak/terlihat.

Menurut pandangan Schutz bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial jika manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan tersebut dan manusia lain memahami tindakan itu sebagai sesuatu yang penuh makna. Konsep ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif (*because motive*) dengan tujuan yang hendak dicapai (*in order to motive*) (Wirawan, 2012 : 34). Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, norma-norma agama etika atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz berasumsi bahwa keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan begitu tindakan sosial adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka yang bersifat unik.

Dalam melakukan tindakan, individu atau aktor akan membangun sebuah makna. Manusia selalu menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan arti atau makna atas pengalamannya tersebut. Fenomenologi bagi Schutz merupakan penggabungan dari pengetahuan ilmiah dengan pemahaman sehari-hari dan darimana kegiatan tersebut berasal. Schutz berpendapat bahwa keseharian di dunia dapat dipahami sebagai pelebagaan yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial menggunakan fenomenologi sosial, sehingga mampu mengerti tindakan sosial itu melalui penafsiran, tujuan penafsiran sendiri ialah memperjelas atau memberi makna yang sebenarnya.

Menurut Schutz cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan makna atau arti dari tindakan manusia adalah dengan cara mengetahui motifnya. Motif sendiri berkaitan dengan alasan yang mendasari sebuah tindakan. Menurut Schutz motif terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Because motive*, merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang untuk dievaluasi dan memperhatikan kondisi ekonomi, sosial, agama yang didasarkan oleh tingkat kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum melakukan tindakan.
2. *In order to motive*, yaitu suatu motif yang mempengaruhi tindakan dan dalam upaya menciptakan keadaan yang diharapkan di masa akan datang.

Motif yang menjadi tujuan mengacu kepada keinginan aktor untuk mencapai sesuatu keadaan pada masa yang akan datang melalui beberapa tindakan yang dilakukannya sendiri. Sedangkan untuk motif yang menjadi sebab merujuk

kepada pengalaman masa lalu. Dalam prakteknya pelaku atau aktor hanya merupakan sebuah kesadaran terhadap motif yang menjadi tujuan (*in order to motive*) dan bukan pada motif yang menjadi sebab (*because motive*).

Memilih teori fenomenologi dari Schutz ini pada kasus dinamika warga dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau, agar peneliti bisa dapat mengetahui fenomena sosial yang ada di masyarakat secara terus-menerus. Dalam teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz membahas mengenai *because motive* dan *in order to motive* yang dapat menggali makna dari tindakan manusia. Oleh karena itu, penulis dapat mengungkap motif yang digunakan oleh seseorang sehingga memilih melakukan tindakan dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau.

1.5.5 Penelitian Relevan

Suatu penelitian membutuhkan suatu dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi juga menunjang penelitian. Dalam penelitian ini penulis mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang dinamika warga dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancah Laweh di Kota Padang Panjang dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sutanti, 2018. Skripsi. Universitas Andalas	Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Bagi Warga Kota Pekanbaru	Menunjukkan bahwa RTH tersebut tidak memiliki pengawasan, pengelolaan yang baik sehingga sering disalahgunakan sebagian pengunjung pasangan muda-mudi untuk perbuatan asusila.	Meneliti tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau Metode penelitian kualitatif	Tujuan penelitian berbeda tentang dinamika Lokasi dan tahun Teori
2	Nurul Aulia, 2019. Skripsi. Universitas Semarang	Mekanisme Kontrol Pihak Terkait terhadap Perilaku menyimpang Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang	Menunjukkan bagaimana mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja yang ada di ruang terbuka hijau seperti menghisap lem, berpacaran, bertawuran.	Meneliti tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau Metode penelitian kualitatif	Tujuan penelitian berbeda Lokasi dan tahun penelitian berbeda Teori
3	Ernawati, 2019. Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang	Studi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Udayana Kota Mataram	Menunjukkan bahwa RTH Udayana Kota Mataram akan dilakukan perbaikan agar pemanfaatan RTH dapat dimanfaatkan secara lebih baik	Meneliti tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau Metode Penelitian Kualitatif	Tujuan penelitian berbeda Lokasi dan tahun penelitian berbeda Teori

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Pada penelitian yang dilakukan, persamaan yang paling banyak ditemukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan penelitian kualitatif serta objek penelitiannya. Perbedaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sub-masalah pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) yang ada dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada ruang terbuka hijau (RTH) mengenai karakteristik dan dinamika warga yang ada dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancak Laweh Kota Padang Panjang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk memecahkan masalah terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pendekatan penelitian sebagai strategi untuk menjawab permasalahan dengan cara mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data yang dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan arti daripada generalisasi. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat tertentu (Moleong, 1993:4).

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi. Menurut Afrizal, metode kualitatif memahami realitas sosial sebagai subjektif dan intersubjektif, yang mengkaji bagaimana manusia memandang dirinya dan realitas sosial. Serta mengutip dari Creswell (1994), dikatakan bahwa realitas sosial dipahami sebagai realitas yang dibangun oleh manusia (Afrizal, 2005: 12).

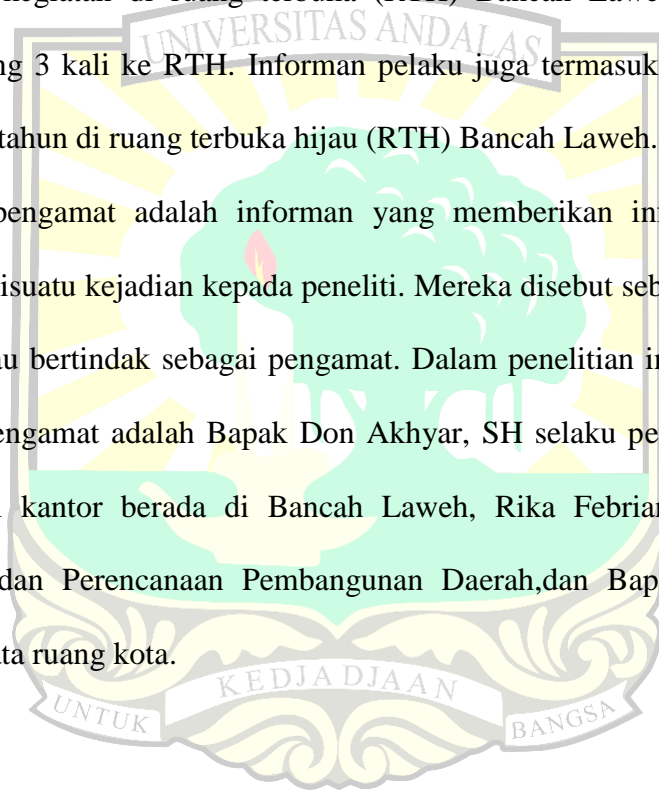
Alasan dari penggunaan dari pendekatan metode kualitatif adalah karena berfungsi dalam pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks tindakan serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Yang mana penelitian deskriptif bermaksud memberi gambaran atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas. Dapat dipahami penelitian tipe deskriptif mencoba mencari data seluas-luasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia (Moleong, 2004: 3). Penelitian deskriptif ini sendiri bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan serta mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai dinamika warga dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau Bancak Laweh.

1.6.2 Informan Penelitian

Informasi dan data yang diperlukan dalam suatu penelitian dapat diperoleh dari informan. Menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun suatu kejadian

kepada peneliti atau pwwawancara mendalam. Menurut Afrizal (2014: 139) informan terbagi 2 yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang peruatannya, pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subyek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pengunjung yang melakukan kegiatan di ruang terbuka (RTH) Bancah Laweh Kota Padang Panjang yang 3 kali ke RTH. Informan pelaku juga termasuk pedagang yang berjualan 1 tahun di ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh.
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain disuatu kejadian kepada peneliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau bertindak sebagai pengamat. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah Bapak Don Akhyar, SH selaku petugas Satpol PP yang lokasi kantor berada di Bancah Laweh, Rika Febrianti, SE sebagai petugas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Bapak Agusril, ST pengamat tata ruang kota.



Tabel 1.3 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Silvia Sapitri	31 tahun	THL	Informan pelaku
2	Ridho Perdana	17 tahun	Siswa	Informan pelaku
3	Muhammad Ibnu	27 tahun	THL	Informan pelaku
4	Miftahul Rahmi	18 tahun	Siswa	Informan Pelaku
5	Ikhlas Syazali	14 tahun	Siswa	Informan pelaku
6	Mulyadi	49 tahun	Pegawai Swasta	Informan pelaku
7	Hendra Lesmana	38 tahun	Dosen	Informan pelaku
8	Marsidesni	65 tahun	Pensiunan	Informan pelaku
9	Maestuti Rahayu	33 tahun	Dokter	Informan pelaku
10	Sovia Warni	52 tahun	Pedagang	Informan pelaku
11	Zikra	28 tahun	Pedagang	Informan pelaku
12	Suci	40 tahun	Pedagang	Informan pelaku
13	Ifwandi	41 tahun	Penyewa Mainan	Informan pelaku
14	Don Akhyar, SH	43 tahun	Satpol PP	Informan Pengamat
15	Rika Febrianti, SE	43 tahun	Pegawai Bappeda	Informan Pengamat
16	Agusril, ST	46 tahun	Ahli Tata Ruang Kota	Informan Pengamat

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti sebelum melakukan penelitian agar data yang didapatkan benar-benar valid.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal dalam penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 104). Data yang dikumpulkan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Moleong (2004: 155) data primer atau data utama adalah data yang di dapatkan langsung dari informan penelitian yang berada di lapangan. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Dengan observasi dan wawancara mendalam peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian dan peneliti juga bisa mendapatkan berbagai informasi penting dari informan. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan yakni alasan yang melatarbelakangi informan memilih memanfaatkan ruang terbuka hijau di Bancah Laweh. Kegiatan berkomunikasi dengan informan penelitian dilakukan kebanyakan di lingkungan ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh. Setelah peneliti memberi tahu kepada informan maksud dan tujuannya, namun jika data

yang didapatkan belum lengkap, peneliti membuat janji dengan informan untuk melakukan wawancara kembali di ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat tidak melalui penelitian secara langsung. Data sekunder dapat didapat lewat media cetak, studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan yang tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Selain itu juga bisa didapat dari media elektronik seperti: website, artikel, jurnal online dan lain-lain, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh peneliti yaitu di kantor BAPPEDA, Satpol PP untuk melengkapi data kegiatan di ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh dan Kantor Dinas Pekerjaan Umum melalui studi kepustakaan seperti mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur yang berkaitan untuk digunakan dalam mendeskripsikan lokasi penelitian pada pembahasan bab dua.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti akan menganalisis kata-kata yang menyatakan pendapat, pengalaman, alasan, perbuatan atau interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indera. Dengan menggunakan metode observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang nantinya dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti akan berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati berbagai dinamika yang terjadi pada warga dalam memanfaatkan RTH. Terlihat bahwa banyak terjadi perubahan serta karakteristik warga dalam memilih memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh, baik untuk sekedar jalan pagi, senam, ataupun melakukan kegiatan berdagang. Warga juga sering menyaksikannya sebagai sarana hiburan untuk melihat lomba pacuan kuda.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak pewawancara (interviewer) yang berperan mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang nantinya akan memberikan jawaban yang diajukan oleh si pewawancara. Maksud mengadakan wawancara menurut Guba dan Lincoln seperti yang dikutip Maleong antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Maleong, 2002:135).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita mengenai apapun yang menjadi pemicu atau penyebab mereka dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau Bancah Laweh. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan (Afrizal, 2014:136).

Dalam hal ini peneliti mewawancarai warga, pengunjung dan pedagang yang melakukan kegiatan di ruang terbuka hijau Bancah Laweh. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan langsung di RTH Bancah Laweh. Wawancara dilakukan pada bulan Januari 2022. Wawancara mendalam dilaksanakan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui kedua belah pihak, yaitu terlebih dahulu meminta izin pada informan untuk meluangkan waktunya selama diwawancarai di lokasi, dan lalu memperkenalkan diri penulis kemudian menjelaskan maksud dari kedatangan penulis, lalu menanyakan pertanyaan umum dan memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita dan juga penulis mencoba sedapat mungkin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi informan sehingga informan nyaman dengan situasi saat itu. Wawancara mendalam pada informan pengamat penulis lakukan pada tanggal 31 Januari, 2 Februari 2022 dengan mendatangi langsung kantor Satpol PP dan Bappeda Kota Padang Panjang, penulis memperkenalkan diri secara langsung serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk datang ke kantor. Setelah itu, membuat janji akan pertemuan dalam wawancara setelah itu penulis menanyakan ha-hal yang

terkait RTH Bancah Laweh sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah penulis buat.

Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan instrumen berupa alat tulis, kamera, handphone sebagai alat perekam suara, serta pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti mengingat hal-hal apa saja yang ditanyakan kepada informan atau narasumber guna membantu peneliti mengingat proses wawancara yang akan dilakukan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data, yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan arti lain objek yang akan diteliti ditentukan terlebih dahulu kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu, karena penulis melakukan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam, maka penulis mewawancarai individu yang terlibat (memanfaatkan RTH) serta individu yang pernah bertemu ataupun berinteraksi dengan mereka serta mengetahui tentang hal ini.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan disaat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178) analisis data pada penelitian kualitatif ada tiga tahap yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan konsep Miles dan Huberman yaitu:

- a. Kodifikasi data adalah tahap pertama dalam analisis data dengan cara pengkodean yang dilakukan terhadap informasi dan data yang didapatkan dari catatan lapangan, dibuat saat melakukan wawancara terhadap informan dan telah ditulis ulang oleh penulis.
- b. Penyajian data adalah langkah kedua dalam analisis yakni dengan menyajikan temuan penelitian yang berupa pengelompokan atau kategori.
- c. Penarikan kesimpulan adalah langkah lanjutan dari penyajian data dengan cara menarik maksud atau kesimpulan dari penemuan data di lapangan. Interpretasi peneliti terhadap temuan yang telah ia temukan dari wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan dari interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014: 178-180).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan dalam pemakaian konsep untuk mempermudah dalam pemahamannya. Definisi konsep ini merupakan informasi yang secara ilmiah membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Dengan tujuan untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksud tersebut :

- a. Dinamika perilaku warga, perubahan-perubahan akan aktifitas yang dilakukan warga saat memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancah Laweh.

- b. Pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:628) pemanfaatan merupakan suatu cara, proses dan perbuatan yang menghasilkan dampak. Dalam penelitian ini tolak ukur dalam pemanfaatan adalah kenyamanan serta kepuasan pengunjung yang memanfaatkan ruang terbuka hijau Bancah Laweh Kota Padang Panjang.
- c. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah kawasan yang memanjang atau menjalur, mengelompok dimana penggunaanya bersifat lebih terbuka, kawasan tanaman untuk tumbuh, baik tumbuh secara alami dan maupun yang sengaja ditanami. Ruang terbuka hijau (RTH) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang terbuka hijau Bancah Laweh Kota Padang Panjang.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat ditafsirkan sebagai setting tempat dilakukannya penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayahnya, tapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128).

Lokasi dalam penelitian ini yaitu ruang terbuka Bancah Laweh Kota Padang Panjang. Adapun sebab penelitian ini dilakukan disana sebab menurut pengamatan peneliti terjadi peningkatan pengunjung ruang terbuka hijau (RTH) Bancah Laweh terutama pada sore hari dan hari-hari libur, serta tampak jika pengunjung yang memanfaatkan ruang terbuka hijau ini (RTH) tidak hanya anak-anak tetapi keluarga dan bahkan semua kelompok umur. Ruang Terbuka Hijau ini juga salah satu tempat yang menarik dengan menawarkan fasilitas yang baik dari ruang terbuka lainnya.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat setelah penulis melaksanakan ujian seminar proposal. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimana penelitian dilakukan di bulan Desember 2021 sampai Maret 2022. Adapun jadwal yang penulis buat sebagai pedoman sesuai dengan tabel dibawah:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2021/2022				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara					
2.	Penelitian Lapangan dan Bimbingan					
3.	Analisis Data					
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
5.	Ujian Skripsi					